

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam rangka melahirkan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Anak merupakan amanah Allah SWT kepada orang tua yang kelak akan diminta pertanggung jawabannya, karena itu memberikan pendidikan agama agar menjadi anak yang saleh merupakan kewajiban. Dan Orang tua merupakan sosok yang sangat dekat dengan kehidupan anak, dari orang tua juga anak memperoleh pendidikan yang pertama kali.

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan. Anak didik didalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.¹

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keihlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) kepada Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.²

¹ Zuhairini.et al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,1995), Cet II, hlm. 170.

² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 7.

Menurut Prof. Dr. Moh Athiyah al A brasyi sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairini...et al dalam bukunya yang berjudul “*Filsafat pendidikan Islam*”, menegaskan bahwa pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa anak, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membisakan dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.³

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Adapun tempat penyelenggaraan pendidikan agama ada empat tempat diantaranya lingkungan keluarga (rumah), masyarakat, rumah ibadah dan di sekolah.⁴

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang bertaqwa pada Allah SWT dan mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlaq yang mulia. Dimana semua itu dapat tercapai melalui pendidikan baik formal dan non formal. Secara qodrati orang tua adalah yang paling bertanggung jawab dalam mendidik putra-putrinya dan keluarganya agar selamat dunia akhirat.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar atas terselenggaranya pendidikan anak. Bahkan di tangan orang tualah pendidikan anak ini dapat terselenggara.⁵ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat At Tahrim ayat 6:



³ Zuhairini.et al., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet II, hlm.155.
⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2003), Cet.VII, hlm. 134.
⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997) Cet.I, hlm. 245.

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. At-Tahrim: 6).⁶

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas menyebutkan tanggung jawab orang tua untuk memelihara dan mendidik anaknya dengan baik, supaya anak terhindar dari api neraka. Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa di dalam Al-Qur'an telah ditegaskan agar setiap manusia yang beriman (khususnya orang tua) berkewajiban memberikan pengajaran kepada keluarganya terutama kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa orang tua adalah "pembina pribadi yang utama dalam hidup anak". Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁷

Pada kenyataan sekarang ini banyak dijumpai orang tua yang kurang dapat memberikan waktu dan perhatiannya secara penuh kepada anak-anaknya terhadap pendidikan agama. Sementara mereka merasa cukup melimpahkan urusan pendidikan anak kepada pihak lain, sekolahan atau taman pendidikan. Padahal keberhasilan pendidikan agama bukan terletak pada pendidikan di sekolah atau taman pendidikan saja, namun juga terletak pada pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana diketahui bahwa anak lebih besar berinteraksi dengan lingkungan di rumah tempat tinggalnya, dibandingkan dengan guru di sekolah. Artinya Hal seperti itulah yang menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian berupa bimbingan di lingkungan keluarganya, khususnya dalam pendidikan Agama.

Adanya fenomena dalam masyarakat, bahwa anak yang tidak mendapatkan bimbingan keagamaan yang baik dari orang tua atau pun guru, dalam proses perkembangan jiwa anak akan berakibat kurang baik, di antaranya timbul istilah kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena kontrol

⁶ Depag RI, *Al-qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 560.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet XV, hlm. 56.

dan bimbingan orang tua maupun guru terhadap anak yang sangat kurang, maka sangat wajar jika lama-kelamaan anak berkembang menjadi remaja tanpa mengenal dengan baik ajaran agama, dan pada akhirnya mereka akan merasa asing terhadap nilai-nilai agama.

Siswa MTs Negeri Karangawen berasal dari berbagai macam latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, keluarga, pendidikan orang tua, dan lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Keragaman tersebut mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku siswa yang sedang dalam masa pubertas. Sikap dan perilaku mereka dalam menjalankan agama yaitu aktifitas seperti beribadah terutama sholat lima waktu, masih sangat perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan serius dari berbagai pihak, terutama guru agama, guru umumnya dan yang terpenting adalah bimbingan dari kedua orang tuanya. Hal ini disebabkan karena adanya faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku keberagamaan anak, diantaranya adalah (a) Faktor dari dalam (*intern*), yaitu kesadaran individu untuk menjalankan kewajibannya. (b) Faktor dari luar (*ekstern*), yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat Artinya diantara siswa tersebut ada sikap keberagamaannya baik dan ada juga yang tidak baik.

Pendidikan itu sangat penting, untuk itu orang tua diharapkan harus dapat memberikan pendidikan yang cukup untuk memperoleh pendidikan dengan baik, terutama pendidikan agama. Karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama dalam mewujudkan dan membentuk sikap beragama pada diri anak, agar anak kelak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas tentang “Hubungan antara Bimbingan Orang Tua Pada Pendidikan Agama dengan Sikap Keberagamaan Siswa Kelas VIII MTs Negeri Karangawen Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2012/2013”, mengingat orang tua merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan tugas pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan positif antara Bimbingan Orang Tua pada Pendidikan Agama dengan Sikap Keberagamaan Siswa Kelas VIII MTs Negeri Karangawen Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui ada atau tidakkah hubungan positif antara Bimbingan Orang Tua pada Pendidikan Agama dengan Sikap Keberagamaan Siswa Kelas VIII MTs Negeri Karangawen Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2012/2013.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

a. Secara Teoritis

Untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan dan Bahan informasi bagi para peneliti yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Secara Praktis

1) Memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan orang tua pada khususnya mengenai bimbingan orang tua pada pendidikan agama.

2) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan menjadi wahana informasi dan masukan bagi siswa yaitu untuk memperbaiki sikap keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi para guru dan orang tua dalam memperbaiki sikap keberagamaan siswa atau anak.